

ANALISIS DAYA SAING KELAPA SAWIT DI KABUPATEN PELALAWAN

Diko, Suardi Tarumun, Ahmad Rifai

Kekhususan Manajemen Agribisnis Magister Agribisnis

Kampus Bina Widya No. 30 Simp. Baru Pekanbaru (28293) Telp (0761) 66133, Fax (0761) 66133

Korespondensi: diko.sitanggang@yahoo.co.id

ABSTRACT

Palm oil is one of the most prominent and important commodities for Pelalawan District. In Pelalawan District, Palm oil is a commodity that is one of the regions flagship commodities. Palm oil is also a producer of palm oils (CPO – Crude Palm Oil) and the core of palm oil (Palm – Keruel) which is one source of non – oil and foreign exchange producer for Indonesia. Riau Province is the province with the highest average CPO production in Indonesia, it is amounting to 8.540.182 tons or 21.47%. In 2019 the area of oil palm plantation in Riau Province is estimated at 2,8 million hectares.

The results of the analysis using the Policy Analysis Matrix (PAM) method obtained that oil palm farming in Pelalawan District has a high competitiveness, (competitive advantage and comparative advantage) it is known by the value of small PCR and DRC from (one) of 0,10 and 27.

Keywords : Competitiveness, Matrix Analysis Policy,

ABSTRAK

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan dan penting bagi Kabupaten Pelalawan. Di Kabupaten Pelalawan, Kelapa Sawit merupakan komoditas yang menjadi salah satu komoditas unggulan daerah. Kelapa Sawit juga merupakan salah satu komoditi perkebunan sebagai penghasil minyak Kelapa Sawit (CPO – Crude Palm Oil) dan inti Kelapa Sawit (Palm Keruel) yang merupakan salah satu sumber penghasil devisa non-migas bagi Indonesia. Pada tahun 2019 luas areal perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Riau diperkirakan sebesar 2,26 juta hektar. Provinsi Riau menjadi provinsi dengan produksi CPO rata-rata tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 8.540.182 ton atau sebesar 21.47%.

Hasil analisis dengan menggunakan metode Policy Analisis Matrix (PAM) didapatkan bahwa usahatani Kelapa Sawit di Kabupaten Pelalawan memiliki daya saing yang tinggi, (keunggulan kompetitif dan keunggulan komperatif) hal ini diketahui dengan nilai PCR dan DRC yang kecil dari 1 (satu) yaitu sebesar 0,10 dan 0,27.

Kata kunci : Daya saing, Policy analisis Matrix, PAM

I PENDAHULUAN

Prospek perkembangan industry kelapa sawit saat ini sangat pesat dimana terjadi peningkatan baik luas areal maupun produksi kelapa sawit seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Pada tahun 2018, luas areal perkebunan kelapa sawit tercatat mencapai 14.326.350 hektar. Dari luasan tersebut, sebagian besar diusahakan oleh perusahaan besar swasta (PBS) yaitu sebesar 55.09% atau seluas

7.892.706 hektar. Luas areal kelapa sawit tahun 2018 mencapai 3.417.951 hektar, dari luasan tersebut sekitar 99% atau seluas 3.385.085 hektar. Perkebunan Rakyat (PR) menempati posisi kedua dalam kontribusinya terhadap total luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia yaitu seluas 5.818.888 hektar atau 40,62% sedangkan sebagian kecil diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara (PBN) yaitu 614.756 hektar atau 4,29%.

II METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, bulan Februari sampai Maret dengan berada di Kecamatan Langgam, Kecamatan Pangkalan Kuras, dan Kecamatan Ukui.

Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden, yaitu petani kelapa sawit dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan. Disamping itu dikumpulkan pula data sekunder dari beberapa instansi terkait, seperti: Dinas Perkebunan, Badan Pusat Statistik dan sumber lainnya.

Alat analisis yang dapat digunakan untuk kepentingan tersebut adalah *policy analysis matrix* (PAM). PAM merupakan alat analisis yang memiliki kemampuan dan kegunaan yang cukup luas, yakni dapat mengetahui dan mengkaji posisi komoditas unggulan, dari aspek pendapatan petani, prospek pengusahaannya pada posisi penilaian internasional dan posisi komoditas tersebut pada pasar internasional (ekspor atau impor), serta distorsi pasar sebagai akibat dari kegagalan pasar dan distorsi suatu kebijakan pada input dan outputnya.

Dengan pendekatan metode PAM ini, keunggulan-keunggulan komparatif dan kebijakan pemerintah dapat dihitung sekaligus secara menyeluruh dan sistematis. Melalui pendekatan perhitungan matrix PAM tersebut dapat dihasilkan besarnya keuntungan pada nilai finansial dan ekonomi, koefisien keunggulan komparatif atau *Domestic Resource Cost ratio* (DRC) dan keunggulan kompetitif dalam artian sempit (*Private Cost Ratio*/PCR). Indikator intervensi pemerintah antara lain kebijakan transfer harga output (*output transfer*/OT) dan input-input produksi (*input transfer*/IT dan *factor transfer*/FT); proteksi pada output dan input (*nominal protection coefficient on tradable output*/NPCO dan *nominal protection coefficient on tradable on input*/NPCI); proteksi efektif (*effective protection coefficient*/EPC); profitabilitas (*profitability coefficient*/PC); dan subsidi pada produsen (*subsidy ratio to producer*/SRP).

Batasan operasional dan asumsi yang digunakan dalam analisis PAM adalah:

1. Harga pasar adalah harga yang benar-benar diterima petani atau produsen dan di dalamnya terdapat kebijakan pemerintah.

2. Harga bayangan adalah harga pada pasar persaingan sempurna yang mewakili biaya imbalan sosial yang sesungguhnya. Pada komoditas tradable, harga bayangan adalah harga yang terjadi di pasar internasional.
3. Input tradable adalah input produksi yang dapat diperdagangkan secara internasional (seperti pupuk kimia, benih, alat produksi, obat-obatan).
4. Input nontradable atau faktor domestik adalah input produksi yang tidak diperdagangkan di pasar internasional (seperti tenaga kerja, lahan, modal).
5. Output bersifat tradable, dan input dapat dipisahkan ke dalam input tradable dan faktor domestik (input nontradable).
6. Output fisik adalah hasil produksi kelapa sawit.
7. Harga privat input adalah harga aktual dari input produksi yang dibayar petani kelapa sawit.
8. Harga faktor domestik adalah harga input nontradable atau faktor domestik yang dibayar oleh petani kelapa sawit berdasarkan harga yang berlaku di pasar domestik.
9. Ekternalitas diasumsikan sama dengan nol.

Adapun kerangka dasar analisis PAM seperti disajikan dalam ulasan berikut ini. Pada Tabel 3.2 dihasilkan antara lain indikator keunggulan komparatif dan kebijakan pemerintah. Secara rinci indikator yang dihasilkan adalah:

Tabel 3.2. Prosedur Policy Analysis Matrix (PAM)

Uraian	Penerimaan	Biaya - Biaya		Keuntungan
		Input Tradabale	Input Domestik	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Harga Divergensi	I	J	K	L

Sumber: Monke dan Person (1995)

Keterangan:

- | | |
|---------------------------------------|---|
| a) Keuntungan finansial | $D = A - (B + C)$ |
| b) Keuntungan ekonomi | $H = E - (F + G)$ |
| c) Transfer output | $I = A - E$ |
| d) Transfer faktor | $K = C - G$ |
| e) Transfer bersih | $L = D - H$ atau $L = I - (J + K)$ |
| f) Rasio biaya finansial | $PCR = C / (A - B)$ |
| g) Domestic resource cost ratio | $DRC = G / (E - F)$ |
| h) Koefisien proteksi nominal (NPC) : | |
| 1. Pada output tradable | $NPCO = A / E$ |
| 2. Pada input tradable | $NPCI = B / F$ |
| i) Koefisien proteksi efektif | $EPC = (A - B) / (E - F)$ |
| j) Koefisien profitabilitas | $PC = (A - B) / (E - F + G)$ atau D / H |
| k) Rasio subsidi pada produsen | $SRP = L/E$ atau $(D - H) / E$ |

Analisis keuntungan (profitabilitas)

1. Private Provitability (PP) $D = A - (B + C)$

Keuntungan privat merupakan indikator keunggulan daya saing (*competitiveness*) dari sistem komoditas berdasarkan teknologi, nilai output, biaya input, dan transfer kebijakan yang ada. Apabila $D > 0$, berarti sistem komoditas memperoleh profit atas biaya normal yang mempunyai implikasi bahwa komoditas itu mampu ekspansi, kecuali apabila sumberdaya terbatas atau adanya komoditas alternatif yang lebih menguntungkan.

2. Domestic Resource Cost Ratio $DRCR = G / (E - F)$

DRCR yaitu indikator keunggulan komparatif, yang menunjukkan jumlah sumberdaya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu unit devisa. Sistem mempunyai keunggulan komparatif jika $DRC < 1$. Semakin kecil nilai DRC berarti sistem semakin efisien dan mempunyai keunggulan komparatif makin tinggi.

Kebijakan Pemerintah

1. Kebijakan output

- 1) Output Transfer (OT) $OT = A - E$

Output Transfer merupakan selisih antara penerimaan yang dihitung atas harga privat (finansial) dengan penerimaan yang dihitung berdasarkan harga sosial (bayangan). Jika nilai $OT > 0$ menunjukkan adanya transfer dari masyarakat (konsumen) terhadap produsen, demikian juga sebaliknya.

- 2) Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO) $NPCO = A / E$

NPCO merupakan tingkat proteksi pemerintah terhadap output domestik. Kebijakan bersifat protektif terhadap output jika nilai $NPCO > 1$. Semakin besar nilai NPCO, berarti semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap output.

2. Kebijakan input

- 1) Tranfer input (IT) $IT = B - F$

Transfer input adalah selisih antara biaya input yang dapat diperdagangkan pada harga privat dengan biaya yang dapat diperdagangkan pada harga sosial. Jika nilai $IT > 0$ menunjukkan adanya transfer dari petani produsen kepada produsen input tradable.

- 2) Nominal Protection Coefficient on Input (NPCI) $NPCI = B / F$

NPCI yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap harga input pertanian domestik. Kebijakan bersifat protektif terhadap input jika nilai $NPCI < 1$, berarti ada kebijakan subsidi terhadap input tradable.

- 3) Transfer Factor (FT) $FT = C - G$

Transfer faktor merupakan nilai yang menunjukkan perbedaan harga privat dengan harga sosial yang diterima produsen untuk pembayaran faktor – faktor

produksi yang tidak diperdagangkan. Nilai $FT > 0$ mengandung arti bahwa ada transfer dari petani produsen kepada produsen input nontradable.

3. Kebijakan input – output

1) Effective Protection Coefficient (EPC) $EPC = (A - B) / (E - F)$

EPC yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi simultan terhadap output dan input tradable. Kebijakan masih bersifat protektif jika nilai $EPC > 1$. Semakin besar nilai EPC berarti semakin tinggi proteksi pemerintah terhadap komoditas pertanian domestik.

2) Net Transfer (NT) $NT = D - H$

Transfer bersih merupakan selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya. Nilai $NT > 0$, menunjukkan tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input dan output, demikian juga sebaliknya.

3) Profitability Coefficient (PC) $PC = D / H$

Koefisien keuntungan adalah perbandingan antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersifat sosialnya. Jika $PC > 0$, berarti secara keseluruhan kebijakan pemerintah memberikan insentif kepada produsen, demikian juga sebaliknya.

4) Subsidy Ratio to Producer (SRP) $SRP = L / E = (D - H) / E$

SRP yaitu indikator yang menunjukkan proporsi penerimaan pada harga sosial yang diperlukan apabila subsidi atau pajak digunakan sebagai pengganti kebijakan.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Asumsi Makro

Kondisi ekonomi makro sangat berperan penting dalam penghitungan analisis PAM pada penelitian ini. Asumsi Makro ini berkaitan dengan perhitungan analisis usahatani yang digunakan dalam analisis PAM usahatani kelapa sawit selanjutnya dalam pembahasan ini.

Salah satu asumsi ekonomi makro yang sangat berpengaruh adalah kondisi tingkat suku bunga perbankan. Pada analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) digunakan tingkat suku bunga nominal (persen per tahun), tingkat suku bunga sosial (persen per tahun), dan nilai tukar (Rupiah per US Dollar) yang disajikan pada Tabel 5.1

Tabel 5.1. Asumsi Ekonomi Makro

Asumsi ekonomi makro	Jumlah
Tingkat suku bunga nominal (% per tahun)	22,96%
Tingkat suku bunga sosial (% per tahun)	19,75%
Nilai tukar rupiah (Rp./\$) asumsi APBN 2020	14.795,-

Sumber: Bank Indonesia (2020) dan Kementerian Keuangan RI (2020).

Struktur Input Output Fisik

Pada penelitian ini telah dilakukan identifikasi struktur input-output fisik yang digunakan petani dalam usahatani kelapa sawit. Mengacu pada teori yang sudah berkembang dan pengamatan dilapangan, struktur input-output fisik ditingkat petani dibagi menjadi empat bagian yaitu : 1) *input tradable* (barang-barang input yang diperdagangkan) meliputi pupuk Urea, SP-36, KCL dan NPK ; 2) peralatan yang digunakan; 3) penggunaan tenaga kerja, modal dan sewa lahan; dan 4) produksi (output) yang dihasilkan. Berikut kajian tentang struktur input-output fisik komoditas kelapa sawit di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

Harga Privat dan Harga Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bibit kelapa sawit yang ditanam oleh petani di Kabupaten Pelalawan, berasal dari bantuan (subsidi) Dinas Perkebunan Kabupaten Pelalawan dengan harga sebesar Rp 30.000 per bibit.

Tabel 5.3 Harga Pupuk Dan Harga Peralatan

No	Uraian	Harga
1	Urea	Rp 1.800/Kg
2	SP-36	Rp 2.000/Kg
3	KCL	Rp 6.000/Kg
4	NPK Phonska	Rp 2.300/Kg
5	Pupuk Organik	Rp 500/Kg
6	Herbisida Round UP	Rp 58.000/Liter
7	Cangkul	Rp 85.000/Unit
8	Parang	Rp 95.000/Unit
9	Dodos	Rp 125.000/Unit
10	Hand Sprayer	Rp 550.000/Unit

Berdasarkan upah tenaga kerja untuk jenis kegiatan persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen serta pemasaran sebaran Rp 75.000.00/hari. Sedangkan nilai lahan dalam satu tahun di lokasi penelitian sebesar Rp 20.000.000.00.

Harga sosial peralatan (cangkul, parang, hand sprayer dan dodos) dan tenaga kerja (tingkat upah aktual di lokasi penelitian) diasumsikan sama dengan harga privat karena tidak ditemui distorsi kebijakan maupun kegagalan pasar di pedesaan. Dengan kata lain, tidak ada divergensi di pasar tenaga kerja yang tidak terampil di pedesaan serta peralatan yang digunakan bisa diperoleh petani dengan model sendiri.

Harga sosial lahan (*Social Opportunity Cost os Land*) merupakan keuntungan kotor sebelum dikurangi sewa lahan dan komoditas alternatif terbaik (*the next best alternative commodity*). Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa harga sosial lahan di Kabupaten Pelalawan adalah sebesar Rp 88.093.338.2/ha per tahun.

PAM Multi Period Kelapa Sawit di Kabupaten Pelalawan

Hasil analisis PAM Multi-Period kelapa sawit secara privat selama 18 tahun, menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan (*total revenue*) petani adalah sebesar Rp 450.821.662.48/ha dengan total biaya (*total cost*) yang merupakan input tradable sebesar Rp 4.970.783.20/ha dan faktor domestik sebesar Rp 41.477.621.14/ha biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp 46.448.404.34/ha petani maka keuntungan finansial petani dari usahatani kelapa sawit di Kabupaten Pelalawan adalah sebesar Rp 404.373.258.15/ha.

Dari hasil analisis PAM Multi-Period kelapa sawit secara sosial selama 18 tahun, menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan (*total revenue*) petani adalah sebesar Rp 437.941.556.21/ha dengan total biaya (*total cost*) yang merupakan input tradable sebesar Rp 11.565.431.37/ha dan faktor domestik sebesar Rp 114.633.600.09/ha, biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp 126.199.031.46/ha maka keuntungan ekonomi petani dari usahatani kelapa sawit di Kabupaten Pelalawan adalah sebesar Rp 311.742.524.75/ha.

Tabel 5.5. Analisis Daya Saing Komoditas Kelapa Sawit di Kabupaten Pelalawan Tahun 2020.

	Penerimaan (Rp/ha)	Biaya-biaya (Rp/ha)		Keuntungan (Rp)	DRC	PCR
		Input Tradable	Faktor Domestik			
Privat	450,821,662,48	4,970,783,20	41,477,621,14	404,373,258,15	0.27	0.09
Sosial	437,941,551,21	11,565,431,37	114,656,894,01	311,742,524,75		
Divergensi	12,880,106,27	-6,594,648,17	-73,179,272,27	92,630,733,40		

Sumber: Data Primer.

IV KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil analisis, maka kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Berdasarkan hasil analisis keuntungan komoditi kelapa sawit per hektar menunjukkan usahatani kelapa sawit menguntungkan baik secara finansial maupun ekonomi.
2. Usahatani kelapa sawit di Kabupaten Pelalawan memiliki daya saing dilihat dari segi keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif.
3. Pada nilai Private Cost Resource (PCR) dari usahatani kelapa sawit sebesar 0,09 berarti bahwa usahatani kelapa sawit efisien secara finansial atau mempunyai keunggulan kompetitif.
4. Nilai Domestic Resource Cost (DRC) dari usahatani kelapa sawit sebesar 0,27 berarti bahwa usahatani kelapa sawit efisien secara ekonomi atau mempunyai keunggulan komparatif. Semakin rendah nilai DRC akan menunjukkan tingkat efisiensi usahatani yang semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2014. *Pembangunan Perkebun Kelapa Sawit di Kabupaten Pelalawan Tahun 2010-2012*. Pekanbaru : Universitas Riau.
- Aprizal. 2013. *Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Kabupaten Mukomuko [Tesis]*. Bengkulu : Universitas Bengkulu.
- Bahri, Scott Pearson dan Carl Gostsch. 2005. *Aplikasi Policy Analisis Matrix Pada Pertanian Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Chalid, Nursiah. 2011. *Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Riau*. Pekanbaru : Universitas Riau.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2019. Duta Statistik Dinas Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2019. Pekanbaru.
- Dinas Perkebunan, 2019. Data statistik Dinas Perkebunan Kabupaten Pelalawan Tahun 2019. Riau.
- Firdaus, Muhammad. 2018. *Analisis Produksi Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq). Dikebun Buatan, Kabupaten Pelalawan, Riau*. Bogor:
- Hutabarat, Sakti. 2017. *Tantangan Berkelanjutan Pekebun Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Pelalawan, Riau Dalam Perubahan Perdagangan Global*. Pekanbaru : Universitas Riau.
- Manik, Poetra. 2016. *Analisis Daya Saing Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo*. Jambi : Universitas Jambi.
- Masykur, 2013. *Pengembangan Industri Kelapa Sawit Sebagai Penghasil Energi Bahan Bakar Alternatif & Mengurangi Pemanasan Global (Study di Riau Sebagai Penghasil Kelapa Sawit Terbesar di Indonesia)*. Malang:
- Nurhakim. 2014. *Perkebunan Kelapa Sawit Cepat Panen*. Jakarta: Infra Group.

- Prasetyo, Agung. 2017. *Keunggulan Komparatif dan Kinerja Ekspor Minyak Sawit Mentah Indonesia di Pasar Internasional*. Jawa Tengah Universitas Sebelas Maret.
- Setiawan, Krisna. 2014. *Analisis Daya Saing Komoditas Kelapa di Kabupaten Kupang*. Nusa Tenggara Timur : Politeknik Pertanian Negeri Kupang.
- Siagian, Viktor. 2015. *Analisis Daya Saing Komoditas Padi di Provinsi Banten*.
- Siradjuddin, Irsyadi. 2016. *Analisis Serapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Pelalawan*. Pekanbaru : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Soetrisno, Anik Suwandari. 2016. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang : Intimedia Kelompok Intrans Publishing.
- Wigene, Sudradjat dan Hermanto Siregar. 2018 . *Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Dengan Pendekatan Model Dinamis*. Bogor : PT. Idemedia Pustaka Utama.